Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

Peran Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dalam Mendukung Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs): sebuah Tinjauan Literatur

Wiasi
Universitas Wahid Hasyim, Semarang
Alamat e-mail : w.rizkimualifah@gmail.com

ABSTRACT

Higher education is widely regarded as playing a vital role in achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), and research on Islamic education and sustainability continues to grow. Studies on Islamic higher education institutions in Indonesia have also begun to emerge, although they remain fragmented across specific themes and institutions. Comprehensive syntheses of the available evidence across the various functions of higher education institutions remain limited. This narrative literature review aims to synthesize how the contributions of Islamic higher education institutions in Indonesia to the SDGs are documented in the literature and to assess the strengths and limitations of the existing evidence. A literature search covering publications from 2020 to 2026 identified 14 core sources. These sources were analyzed thematically based on the three pillars of Tridharma Perguruan Tinggi (education, research, and community service) and an additional dimension of institutional governance. The findings indicate that the largest bodies of evidence concern institutional governance (seven sources) and education (five sources). Contributions to community service are documented in only one source, while none of the core sources systematically maps research activities against specific SDGs. Islamic values, including khalifah (stewardship), maslahah (public benefit), and wasatiyyah (moderation), feature prominently at the normative level. However, the literature provides limited evidence of how these values translate into behavioral changes and measurable impacts. This review proposes a four-level analytical framework comprising the normative, institutional, implementation, and measurable-outcomes levels, alongside an agenda for future research.

***Keywords**: Islamic higher education; Sustainable Development Goals; Tridharma Perguruan Tinggi; institutional governance; sustainability*

ABSTRAK

Perguruan tinggi dipandang penting bagi pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), dan kajian tentang pendidikan Islam serta keberlanjutan terus bertambah. Studi tentang perguruan tinggi Islam di Indonesia juga mulai muncul, tetapi masih tersebar pada tema dan lembaga tertentu. Belum banyak kajian yang merangkum bukti tersebut lintas fungsi perguruan tinggi. Kajian pustaka naratif ini bertujuan merangkum bagaimana kontribusi perguruan tinggi Islam di Indonesia terhadap SDGs dilaporkan dalam literatur, lalu menilai di mana buktinya kuat dan di

mana masih lemah. Penelusuran literatur terbitan 2020–2026 menghasilkan 14 sumber utama. Sumber itu dianalisis secara tematik menurut tiga fungsi Tridharma (pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat) dan satu dimensi tata kelola kelembagaan. Hasilnya menunjukkan bahwa bukti paling banyak tersedia pada dimensi tata kelola kampus (tujuh sumber) dan pendidikan (lima sumber). Kontribusi pengabdian hanya terdokumentasi dalam satu sumber, dan tidak ada sumber utama yang memetakan penelitian menurut tujuan SDGs. Nilai Islam seperti khalifah, maslahah, dan wasatiyyah kuat pada tataran normatif, tetapi literatur masih lemah dalam menunjukkan bagaimana nilai itu menjadi perubahan perilaku dan dampak yang terukur. Kajian ini mengusulkan kerangka analitis empat tataran, yaitu normatif, institusional, implementatif, dan terukur, serta agenda riset lanjutan.

Kata Kunci: Perguruan tinggi Islam; tujuan pembangunan berkelanjutan; Tridharma;

A. Pendahuluan

Kemajuan menuju *Sustainable Development Goals* (SDGs) masih tidak merata dan belum cukup. Laporan PBB yang terbit pada Juli 2026 mencatat bahwa hanya 36% target SDGs yang berjalan sesuai rencana atau mengalami kemajuan sedang, 49% bergerak terlalu lambat, dan 15% mundur ke bawah keadaan tahun 2015. Laporan itu juga mencatat 273 juta anak dan remaja masih berada di luar sekolah, sementara waktu yang tersisa menuju 2030 kurang dari lima tahun (United Nations, 2026).

Dalam keadaan itu, perguruan tinggi dipandang punya peran penting karena mendidik calon pemimpin, menghasilkan pengetahuan, dan bekerja bersama masyarakat. Namun kajian lintas negara oleh Leal Filho dkk. (2019) menunjukkan bahwa banyak perguruan tinggi belum memanfaatkan SDGs sebagai peluang untuk pengajaran dan penelitian, dan banyak yang belum punya rencana untuk memasukkannya ke dalam program pengajaran.

Di Indonesia, keikutsertaan perguruan tinggi dalam agenda ini makin terlihat. Pada THE Impact Rankings 2025, sebanyak 71 perguruan tinggi Indonesia masuk dalam pemeringkatan. Sejumlah perguruan tinggi Islam juga berpartisipasi, antara lain Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, UIN Raden Intan Lampung, dan UIN Sumatera Utara (Kementerian Agama

RI, 2025b; Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2025).

Kajian tentang pendidikan Islam dan SDGs sudah cukup berkembang. Elihami dan Pajarianto (2025) mengkaji hubungan keduanya secara umum. Efendi dkk. (2025) menelaah 25 artikel terindeks Scopus dan menemukan tiga ranah integrasi, yaitu filosofis, pedagogis, dan kelembagaan, dengan fokus pada SDG 4, SDG 13, dan SDG 16. Taufik dan Sukandar (2026) menilai bahwa keselarasan nilai Islam dengan SDGs masih terpecah dan belum dijalankan secara utuh dalam kurikulum. Ketiga kajian ini membahas pendidikan Islam pada semua jenjang.

Studi yang khusus meneliti perguruan tinggi Islam juga mulai bermunculan. Abdullah dkk. (2026) meneliti integrasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di perguruan tinggi Islam di Banten. Abdusshomad (2026) menelaah kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi dalam kaitannya dengan ekoteologi, keadilan sosial, dan SDGs. Handayani dkk. (2024) menilai pelaksanaan SDGs di 118 perguruan tinggi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah. Beberapa studi lain meneliti kampus hijau di sejumlah universitas Islam negeri (Apriyani dkk., 2024; Fatah & Waro, 2025).

Meskipun begitu, literatur tersebut masih tersebar pada tema dan lembaga tertentu. Ada yang hanya membahas kurikulum, ada yang hanya membahas kampus hijau, dan sebagian besar meneliti satu lembaga. Belum banyak kajian yang merangkum bukti mengenai kontribusi perguruan tinggi Islam di Indonesia lintas fungsi pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan tata kelola kelembagaan. Akibatnya belum jelas pada fungsi mana buktinya kuat, pada fungsi mana buktinya lemah, dan sejauh mana nilai Islam yang sering disebut itu benar-benar dijalankan.

Kajian ini bertujuan mengisi celah tersebut. Sumbangannya ada pada tiga hal: merangkum literatur yang tersebar ke dalam empat dimensi kontribusi, menilai kekuatan bukti pada tiap dimensi, dan mengusulkan kerangka analitis untuk membaca hubungan antara nilai, kelembagaan, praktik, dan dampak. Tiga pertanyaan memandu kajian ini: (1) kontribusi apa yang dilaporkan literatur pada tiap dimensi; (2) seberapa kuat bukti yang

mendukungnya dan apa hambatan yang dilaporkan; dan (3) sejauh mana nilai Islam telah dijalankan dalam praktik dan diukur hasilnya

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka naratif (*narrative literature review*). Pendekatan ini dipilih karena literatur tentang perguruan tinggi Islam dan SDGs masih sedikit dan jenisnya beragam, mulai dari studi kasus, survei, kajian konsep, sampai laporan pengabdian, sehingga lebih tepat dirangkum secara tematik daripada digabung secara statistik. Penulisan mengikuti panduan Green dkk. (2006) dan butir mutu SANRA untuk kajian naratif (Baethge dkk., 2019).

Penelusuran dilakukan pada Oktober 2026 melalui DOAJ, Garuda, dan laman penerbit jurnal, lalu dilengkapi dengan penelusuran daftar rujukan dari artikel yang sudah ditemukan. Kata kunci yang dipakai adalah gabungan dua kelompok. Kelompok lembaga meliputi “Islamic higher education”, “Islamic university”, PTKIN, UIN, dan perguruan tinggi keagamaan Islam. Kelompok topik meliputi “sustainable development goals”, SDGs, “education for sustainable development”, “green campus”, kampus hijau, dan ekoteologi.

Sumber dimasukkan sebagai sumber utama bila memenuhi empat syarat: terbit pada 2020–2026; berbahasa Inggris atau Indonesia; meneliti atau menelaah perguruan tinggi Islam di Indonesia; dan berkaitan dengan SDGs, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, kampus hijau, atau ekoteologi. Sumber utama dibatasi pada artikel jurnal dan prosiding bereviu. Tulisan opini, skripsi, tesis, dan tulisan yang hanya menyebut SDGs sekilas tidak dipakai. Dokumen kebijakan dan berita resmi lembaga hanya dipakai sebagai konteks, bukan sebagai bukti untuk menarik simpulan.

Setelah pemeriksaan kesesuaian dengan fokus kajian, diperoleh 14 sumber utama yang dipakai dalam sintesis (Tabel S1). Selain itu, 16 sumber dipakai sebagai konteks dan pembanding, yaitu rujukan metode, kajian umum tentang pendidikan Islam dan SDGs, dokumen kebijakan, serta berita resmi lembaga. Satu studi tentang Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum (Nugraha dkk., 2024) diperlakukan sebagai

pembanding karena lokasinya bukan perguruan tinggi Islam.

Analisis dilakukan secara tematik. Dari tiap sumber dicatat penulis, tahun, lokasi, rancangan penelitian, jumlah lembaga atau peserta, dan temuan utama. Temuan lalu dikelompokkan ke dalam empat dimensi yang ditetapkan sejak awal: pendidikan dan kurikulum, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan tata kelola kampus. Pada tiap dimensi diajukan empat pertanyaan yang sama: apa praktik yang dilaporkan, dari mana buktinya berasal, apa kekuatan buktinya, dan apa keterbatasannya. Tabel 1 menunjukkan sebaran sumber utama.

Tabel 1. Sebaran 14 sumber utama menurut dimensi dan jenis bukti.

Dimensi	Jumlah sumber	Jenis bukti	Cakupan lembaga
Pendidikan dan kurikulum	5	Tiga studi kualitatif, satu survei potong lintang, satu kajian pustaka	Dua studi satu lembaga; dua studi beberapa lembaga; satu kajian pustaka
Penelitian	0	Tidak ada sumber utama yang memetakan penelitian menurut tujuan SDGs	–
Pengabdian kepada masyarakat	1	Satu laporan kegiatan pengabdian	Satu lembaga
Tata kelola kampus	7	Enam studi kualitatif atau analisis kebijakan dan satu survei mahasiswa	Empat studi satu lembaga; tiga studi dua sampai tiga lembaga
Lintas dimensi	1	Satu survei kelembagaan	118 lembaga

Catatan: tiap sumber dihitung satu kali menurut fokus utamanya. Rincian tiap sumber ada pada Tabel S1.

Kajian naratif punya batas. Cara ini tidak menjamin semua literatur terjangkau dan tidak memberi skor mutu pada tiap sumber. Untuk mengimbanginya, kajian ini selalu menyebut rancangan penelitian tiap sumber dan membedakan dengan tegas antara temuan literatur dan tafsiran penulis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan dan Kurikulum

Lima sumber utama membahas dimensi pendidikan. Praktik yang paling sering dilaporkan adalah pemasukan muatan keberlanjutan ke dalam visi, misi, kurikulum, dan kegiatan pendamping. Kurniawan dkk. (2024) melaporkan bahwa di Universitas Darussalam Gontor prinsip SDGs, terutama pendidikan bermutu dan kelestarian lingkungan, ditanamkan lewat kurikulum dan kegiatan di luar kelas, dengan hambatan berupa sumber daya yang terbatas dan penolakan terhadap perubahan. Hasanah dkk. (2024) memakai telaah kebijakan dan wawancara dengan pengambil keputusan di UIN Raden Intan Lampung, dan menemukan bahwa visi dan misi kampus memuat komitmen pada SDGs serta kurikulum diarahkan untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Jaya (2020) mewawancarai pimpinan dan dosen di beberapa universitas Islam tentang kurikulum berbasis kampus hijau. Semua lembaga yang diteliti sudah memasukkan tujuan lingkungan ke dalam visi dan misinya. Namun belum semua dosen mampu merancang bahan ajar tentang kesehatan lingkungan, dan kurang dari 60% mahasiswa mampu menghasilkan karya atau pemecahan masalah lingkungan. Temuan ini menunjukkan jarak antara komitmen di tingkat dokumen dan kemampuan di tingkat kelas.

Bukti kuantitatif datang dari Abdullah dkk. (2026), yang menyurvei 150 mahasiswa dan 100 dosen di perguruan tinggi Islam di Banten dan menganalisisnya dengan PLS-SEM. Studi ini menemukan hubungan statistik yang signifikan antara integrasi kurikulum berbasis pendidikan keberlanjutan dan kompetensi keberlanjutan mahasiswa ($\beta = 0{,}451$), serta antara kepemimpinan Islami dan kompetensi tersebut ($\beta = 0{,}541$). Para penulisnya sendiri menyatakan bahwa rancangan potong lintang dan data yang dilaporkan sendiri oleh responden membatasi penarikan simpulan sebab-akibat, dan bahwa datanya hanya berasal dari satu provinsi.

Abdusshomad (2026) menelaah 45 publikasi terbitan 2020–2025 dan menyimpulkan bahwa pelaksanaan SDGs di perguruan tinggi Indonesia lebih menekankan sisi lingkungan dan sosial, sedangkan sisi etika dan

spiritual relatif terabaikan. Ia mengusulkan agar Pendidikan Agama Islam bergeser dari pemindahan pengetahuan normatif ke pendidikan berbasis tindakan, dengan sasaran SDG 4, 12, 13, dan 16. Sebagai pembanding dari luar perguruan tinggi Islam, Nugraha dkk. (2024) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dalam mata kuliah agama Islam di sebuah universitas umum, dengan 578 mahasiswa, membantu mahasiswa menanggapi isu kependudukan, lingkungan, dan ekonomi.

Kekuatan bukti pada dimensi ini adalah jumlah sumbernya yang relatif banyak dan adanya satu survei dengan analisis statistik yang lengkap. Keterbatasannya ada tiga. Sebagian besar studi bersifat deskriptif dan bersumber dari dokumen atau pimpinan kampus. Hasil belajar mahasiswa hampir tidak diukur secara langsung. Tidak ada studi yang memakai pengukuran sebelum dan sesudah, kelompok pembanding, atau penelusuran lulusan.

2. Penelitian dan Produksi Pengetahuan

Dalam literatur yang teridentifikasi melalui kajian ini, tidak ada sumber utama yang memetakan penelitian perguruan tinggi Islam di Indonesia menurut tujuan SDGs, baik dari sisi jumlah publikasi, tema, maupun pendanaan. Temuan ini adalah temuan tentang literatur, bukan tentang kegiatan penelitian itu sendiri. Kajian ini tidak melakukan analisis bibliometrik, sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa penelitian terkait SDGs di perguruan tinggi Islam sedikit. Yang dapat disimpulkan adalah bahwa kontribusi penelitian belum terdokumentasi dalam kerangka SDGs.

Petunjuk yang tersedia hanya berasal dari sumber konteks. Efendi dkk. (2025) menemukan bahwa publikasi tentang integrasi Pendidikan Agama Islam dan SDGs paling banyak berasal dari Indonesia dan Malaysia sejak 2019, dengan fokus pada SDG 4, 13, dan 16. Kajian itu mencakup pendidikan Islam secara umum dan tidak memisahkan perguruan tinggi. Dari sisi kapasitas, Suyadi dkk. (2022) menggambarkan reformasi akademik di satu universitas Islam negeri, termasuk internasionalisasi program studi. Susiyati dan Sihono (2025) menyebut tata kelola dan kemampuan bahasa asing sebagai kendala daya saing perguruan tinggi keagamaan Islam

negeri. Kedua sumber ini tidak membahas SDGs secara langsung, sehingga hanya dapat dibaca sebagai latar tentang kapasitas penelitian.

Dengan demikian, dimensi penelitian adalah kekosongan yang paling jelas dalam literatur. Pemetaan bibliometrik atas publikasi perguruan tinggi Islam menurut 17 tujuan SDGs menjadi kebutuhan riset yang pertama.

3. Pengabdian kepada Masyarakat

Hanya satu sumber utama yang membahas dimensi ini. Salah satu bentuk kontribusi yang terdokumentasi adalah kegiatan Kuliah Kerja Nyata mahasiswa IAIN Kerinci, yang membantu pemerintah nagari memasukkan data keluarga dan warga ke dalam sistem SDGs Desa di Nagari Tanah Bakali Inderapura (Helastria dkk., 2024). Praktik ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dapat dikaitkan langsung dengan perangkat SDGs di tingkat desa.

Bukti ini sangat terbatas. Sumbernya berupa laporan kegiatan di satu lokasi, yang menguraikan apa yang dikerjakan tetapi tidak mengukur perubahan sesudahnya. Dari satu laporan seperti ini tidak dapat ditarik simpulan umum tentang kontribusi pengabdian perguruan tinggi Islam terhadap SDGs. Selain itu, Soviana dkk. (2026) menyebut kegiatan pengabdian sebagai salah satu cara menanamkan kepedulian lingkungan di Universitas Nurul Huda, tetapi tidak menilai dampaknya bagi masyarakat. Seperti pada dimensi penelitian, yang tampak di sini adalah kekurangan dokumentasi dan evaluasi, bukan bukti bahwa kegiatannya sedikit.

4. Tata Kelola Kampus dan Kampus Hijau

Dimensi tata kelola punya sumber terbanyak, yaitu tujuh sumber utama. Tiga di antaranya melibatkan UIN Raden Intan Lampung. Apriyani dkk. (2024) melaporkan bahwa kampus itu menjalankan program “Six in One” dan meraih peringkat 18 nasional dan 71 dunia pada UI GreenMetric, dengan kendala utama berupa keterbatasan sumber daya manusia dan kesadaran warga kampus. Hadiati dkk. (2024) mewawancarai 12 mahasiswa dari empat program studi di kampus yang sama. Mereka menemukan komitmen mahasiswa pada praktik keberlanjutan yang dikaitkan dengan nilai Islam, sekaligus masalah pemeliharaan sarana kebersihan dan sanitasi.

Tiga studi mencakup lebih dari satu lembaga. Eliza dkk. (2025) menilai tiga universitas yang dipilih berdasarkan UI GreenMetric dengan empat ukuran, yaitu kesadaran, keterlibatan, pelaporan, dan audit lingkungan. Ketiganya sudah menjalankan kesadaran, keterlibatan, dan pelaporan, tetapi audit lingkungan belum dijalankan sepenuhnya. Fatah dan Waro (2025) meneliti UIN Walisongo dan UIN Raden Intan, lalu mengusulkan model kampus hijau yang memadukan ajaran Al-Qur'an tentang ekologi dengan standar kampus hijau. Haryati dkk. (2023) menyurvei 1.311 mahasiswa di tiga universitas Islam di Surabaya dan menemukan hubungan yang signifikan antara penerapan akuntansi lingkungan dan tanggung jawab sosial universitas Islam.

Dua studi memberi gambaran yang lebih kritis. Mulyati (2026) menganalisis program kampus hijau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menilai pelaksanaannya lemah karena kelembagaan yang terpecah. Akar masalahnya adalah belum adanya standar akuntabilitas kinerja lingkungan, kapasitas sumber daya manusia yang terbatas, dan pengadaan teknologi yang tidak terencana. Soviana dkk. (2026) melaporkan bahwa di Universitas Nurul Huda nilai Islam ditanamkan lewat kebijakan tanpa kertas, pemakaian botol minum pakai ulang, penghijauan, dan keteladanan, dan bahwa kepedulian lingkungan mahasiswa dilaporkan meningkat.

Satu sumber melintasi semua dimensi. Handayani dkk. (2024) mengembangkan alat ukur dan menilai pelaksanaan SDGs di 118 perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Indeks pelaksanaan keseluruhan berada pada tingkat sedang (59,72). Capaian tertinggi ada pada SDG 5 (85,62%) dan terendah pada SDG 17 (46,96%), sedangkan SDG 4 memberi pengaruh terbesar. Studi ini adalah satu-satunya sumber utama yang mencakup banyak lembaga dan memakai alat ukur yang seragam.

Kekuatan bukti pada dimensi ini adalah jumlah sumber yang paling banyak, adanya ukuran dari luar berupa pemeringkatan, dan adanya beberapa studi banyak lembaga. Keterbatasannya adalah pemusatan pada satu kampus, ketergantungan pada data yang dilaporkan kampus sendiri, dan sedikitnya pengukuran atas perubahan perilaku warga

kampus. Peringkat yang baik menunjukkan sarana dan pengelolaan, tetapi belum tentu menunjukkan perubahan perilaku.

5. Analisis dan Diskusi

Bila dibaca lintas dimensi, bukti dalam literatur lebih kuat pada dimensi pendidikan dan tata kelola kampus, sedangkan kontribusi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat relatif kurang terdokumentasi dan lebih jarang dikaitkan secara tegas dengan target SDGs tertentu. Pola ini sejalan dengan temuan Leal Filho dkk. (2019) pada perguruan tinggi di banyak negara, yaitu bahwa SDGs belum banyak dimanfaatkan untuk pengajaran dan penelitian. Perlu dicatat bahwa pola ini menggambarkan apa yang diteliti dan diterbitkan, dan belum tentu menggambarkan apa yang dikerjakan kampus.

Temuan dapat dibaca dalam empat tataran yang berurutan (Gambar 1). Pada tataran normatif, bukti paling kuat: banyak sumber menyebut nilai Islam sebagai dasar kepedulian pada keberlanjutan. Pada tataran institusional, bukti cukup: beberapa studi menunjukkan bahwa nilai dan komitmen itu sudah masuk ke dalam visi, misi, kurikulum, dan kebijakan kampus hijau (Hasanah dkk., 2024; Jaya, 2020; Kurniawan dkk., 2024). Pada tataran implementatif, bukti terbatas: praktik dilaporkan, tetapi sebagian besar di satu kampus dan secara deskriptif, dan ada laporan tentang pelaksanaan yang lemah karena kelembagaan terpecah (Mulyati, 2026) serta audit lingkungan yang belum berjalan (Eliza dkk., 2025). Pada tataran terukur, bukti sangat terbatas: hanya survei potong lintang yang tersedia (Abdullah dkk., 2026; Handayani dkk., 2024; Haryati dkk., 2023), tanpa pembanding dan tanpa pengukuran dari waktu ke waktu.

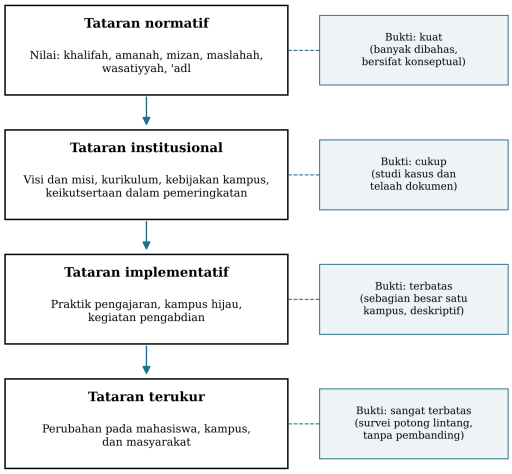
Dengan kata lain, nilai Islam sudah kuat pada tingkat konsep, tetapi penjabarannya menjadi kegiatan dan ukuran masih lemah. Kekhasan perguruan tinggi Islam yang sudah benar-benar dijalankan, menurut literatur ini, baru terlihat pada dua hal: pemberian alasan keagamaan bagi kampus hijau, dan pemasukan muatan keberlanjutan ke dalam mata kuliah keislaman. Belum ada sumber yang menunjukkan bahwa pemberian alasan keagamaan itu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih besar dibanding pendekatan tanpa alasan keagamaan. Pertanyaan ini penting,

karena di sinilah letak klaim kekhasan perguruan tinggi Islam.

Hambatan yang punya dasar dalam lebih dari satu sumber ada empat. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia dan kesadaran warga kampus (Apriyani dkk., 2024; Jaya, 2020; Kurniawan dkk., 2024; Mulyati, 2026). Kedua, kelembagaan yang terpecah dan belum adanya standar akuntabilitas serta audit lingkungan (Eliza dkk., 2025; Mulyati, 2026). Ketiga, kemitraan yang lemah, yang terlihat dari capaian SDG 17 yang paling rendah pada perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (Handayani dkk., 2024). Keempat, dari sisi penelitian, rancangan studi yang sebagian besar deskriptif dan terbatas pada satu lembaga. Hambatan keempat ini adalah penilaian penulis atas literatur, bukan temuan yang dilaporkan oleh sumber-sumber tersebut.

Kebijakan ekoteologi dan Kurikulum Berbasis Cinta berpeluang memperkuat tataran institusional. Namun pengalaman kampus hijau menunjukkan bahwa kebijakan dan peringkat belum tentu sampai ke tataran terukur. Karena itu, pelaksanaan kebijakan tersebut di perguruan tinggi sebaiknya sejak awal disertai ukuran hasil yang sederhana.

berdasarkan sintesis literatur di atas, penulis menyajikan kerangka analitis yang dikembangkan penulis dalam gambar di bawah ini yang memperlihatkan empat tataran beserta kekuatan buktinya.



Kerangka ini dimaksudkan sebagai alat bantu untuk merancang dan menilai program, bukan sebagai gambaran keadaan yang sudah terbukti. Pemetaan tujuan SDGs sengaja tidak ditetapkan secara kaku untuk penelitian dan pengabdian, karena literatur belum memberi dasar untuk itu. Yang diusulkan adalah pencatatan tiap kegiatan menurut tujuan yang paling relevan, sehingga pola sumbangannya dapat dibaca dari data.

E. Kesimpulan

Literatur yang tersedia menunjukkan bahwa perguruan tinggi

Islam di Indonesia memiliki sejumlah ruang kontribusi terhadap agenda SDGs melalui pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan tata kelola kelembagaan, meskipun bukti empiris mengenai dampak kontribusi tersebut masih terbatas. Dari 14 sumber utama, bukti paling banyak tersedia pada tata kelola kampus dan pendidikan. Kontribusi pengabdian baru terdokumentasi dalam satu laporan kegiatan, dan kontribusi penelitian belum terdokumentasi dalam kerangka SDGs.

Nilai Islam seperti khalifah, maslahah, dan wasatiyyah punya kedudukan kuat secara normatif dan mulai masuk ke dalam dokumen kelembagaan. Namun literatur masih lemah dalam menunjukkan bagaimana nilai itu menjadi perubahan perilaku dan dampak yang terukur. Dengan demikian, kekhasan perguruan tinggi Islam dalam agenda SDGs lebih banyak dinyatakan daripada dibuktikan.

Empat arah riset lanjutan diusulkan: pemetaan bibliometrik publikasi perguruan tinggi Islam menurut tujuan SDGs; evaluasi kegiatan pengabdian dengan pengukuran sebelum dan sesudah; studi perbandingan antarjenis lembaga, misalnya negeri dan swasta atau menurut afiliasi organisasi; dan pengujian apakah pendekatan berbasis nilai keagamaan menghasilkan perubahan perilaku yang berbeda. Bagi pengelola kampus, langkah awal yang paling terjangkau adalah mencatat kegiatan Tridharma yang sudah berjalan menurut tujuan SDGs dan menetapkan ukuran hasil yang sederhana.

Kajian ini punya keterbatasan. Sebagai kajian naratif, penelusurannya tidak menjamin semua literatur terjangkau, terutama yang hanya terindeks di basis data berlangganan. Jumlah sumber utamanya kecil dan terpusat pada beberapa lembaga. Mutu tiap sumber tidak dinilai dengan skor. Karena itu simpulan kajian ini sebaiknya dibaca sebagai peta awal atas literatur, bukan sebagai penilaian atas kinerja perguruan tinggi Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

\Abdullah, W., Tarihoran, N., Supardi, S., Saenong, F., Wasehudin, W., Syarifuddin, E., Fauzi, A., & Mamur, I. (2026). Advancing sustainable Islamic management

education through education for sustainable development. *Discover Sustainability, 7*, 257. https://doi.org/10.1007/s43621-025-02571-1

Abdusshomad, A. (2026). Revitalizing the Islamic religious education curriculum in higher education: Integrating ecotheology and social justice to support the Sustainable Development Goals (SDGs). *IQRO: Journal of Islamic Education, 9*(1), 26–37. https://doi.org/10.24256/iqro.v9i1.9637

Apriyani, H., Kesuma, M. I. J., Al Imron, M., Murtadho, A., Baharudin, & Mustofa, I. (2024). Implementasi kampus berkelanjutan berwawasan lingkungan di UIN Raden Intan Lampung. *Irfani, 20*(2), 247–259. https://doi.org/10.30603/ir.v20i2.5862

Baethge, C., Goldbeck-Wood, S., & Mertens, S. (2019). SANRA—A scale for the quality assessment of narrative review articles. *Research Integrity and Peer Review, 4*, 5. https://doi.org/10.1186/s41073-019-0064-8

Efendi, B., Susanto, H., Nuraini, Basri, M. B., & Samsuri, M. (2025). Integrating Islamic religious education for SDGs: A systematic literature review and bibliometric study. *Profetika: Jurnal Studi Islam, 26*(2), 407–420. https://doi.org/10.23917/profetika.v26i02.11522

Elihami, & Pajarianto, H. (2025). Sustainable development goals through Islamic education: A literature review. *Journal of Education and Learning (EduLearn), 19*(4), 2042–2053. https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i4.21308

Eliza, A., Rifan, D. F., Ningsih, N. W., & Susanto, I. (2025). Integrating Islamic economic principles into green campus implementation: Empirical evidence from Indonesia universities. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga, 8*(1), 507–535. https://doi.org/10.22373/4a9y5n69

Fatah, A., & Waro, M. T. K. (2025). The Qur'ānic green campus model in Islamic higher education Indonesia. *Studia Ecologiae et Bioethicae, 23*(2). https://doi.org/10.21697/seb.5840

Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: Secrets of the trade. *Journal of Chiropractic Medicine, 5*(3), 101–117. https://doi.org/10.1016/S0899-3467(07)60142-6

Hadiati, E., Setiyo, & Dwiyanto, A. (2024). Environmental sustainability in Islamic campus life: Multi-major students' perspective. *E3S Web of Conferences, 482*, 04012. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448204012

Handayani, E., Anggara, A. A., Hapsari, I., & Lin, C.-T. (2024). Developing an instrument and assessing SDGs implementation in Indonesian higher education.

International Journal of Sustainable Development and Planning, 19(2), 577–590. https://doi.org/10.18280/ijsdp.190215

Haryati, T., Kirana, N. W. I., Wilasittha, A. A., & Putri, S. Y. (2023). The effect of green accounting implementation on Islamic university social responsibility. *Journal of Accounting Science, 7*(1), 1–16. https://doi.org/10.21070/jas.v7i1.1654

Hasanah, U., Khoiruttobib, S., Hasanah, I. F., Alhafiz, F., Apriyani, H., & Hakim, I. U. (2024). Promoting Sustainable Development Goals in Islamic University of Raden Intan Lampung. *E3S Web of Conferences, 482*, 04018. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202448204018

Helastria, Z., Meditamar, M. O., & Asbupel, F. (2024). Implementasi program Sustainable Development Goals (SDGs) Desa melalui pengarsipan data di Nagari Tanah Bakali Inderapura. *Rangguk: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(1), 51–57. https://doi.org/10.32939/rgk.v4i1.3891

iNews. (2026). *Usung ekoteologi, PTKIN borong penghargaan UI GreenMetric 2026*. RCTI+. https://www.rctiplus.com/news/detail/inews/5475086/usung-ekoteologi--ptkin-borong-penghargaan-ui-greenmetric-2026

Jaya, I. (2020). Implementation of green campus-based curriculum model at Islamic universities in Indonesia. *Dinamika Ilmu, 20*(1), 23–32. https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2015

Kementerian Agama RI. (2025a). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf

Kementerian Agama RI. (2025b). *UIN RIL dan UIN SU raih peringkat teratas PTKIN pada THE Impact Rankings 2025*. https://kemenag.go.id/internasional/uin-ril-dan-uin-su-raih-peringkat-teratas-ptkin-pada-the-impact-rankings-2025-LInm7

Kurniawan, E., Putra, M. F. S., & Wahyudi, A. (2024). Integration of SDGs into the Islamic higher education curriculum: A case study at the University of Darussalam Gontor. *Raasekh: Jurnal Mahasiswa, 1*(1), 1–14. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/Afkar/article/view/13173

Leal Filho, W., Shiel, C., Paço, A., Mifsud, M., Ávila, L. V., Brandli, L. L., Molthan-Hill, P., Pace, P., Azeiteiro, U. M., Vargas, V. R., & Caeiro, S. (2019). Sustainable Development Goals and sustainability teaching at universities: Falling behind or getting ahead of the pack? *Journal of Cleaner Production, 232*, 285–294.

https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.05.309

Mulyati, S. (2026). Addressing fragmentation: Integrated waste management synergy policy at the green campus of the State Islamic University of Jakarta. *AMUYA: Indonesian Journal of Management Reviews, 2*(1), 243–264. https://doi.org/10.61860/amuya.v2i1.53

NU Online. (2025, 9 Oktober). *Akminas 2025 jadi sarana implementasi Kurikulum Cinta dan ekoteologi di kampus*. https://nu.or.id/nasional/akminas-2025-jadi-sarana-implementasi-kurikulum-cinta-dan-ekoteologi-di-kampus-loqHw

Nugraha, T. C., Abdel Rahim, E.-S. E.-S. A., & Lukman, F. (2024). Integrating problem-based and flipped learning in Islamic religious education: A pathway to achieving Sustainable Development Goals. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 125–136. https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35204

Soviana, O., Ikhsanudin, M., & Romdloni. (2026). Integration of Islamic values in ecology-based campus programs for environmental care character development among Nurul Huda University students. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.57054

Susiyati, & Sihono. (2025). Reformasi perguruan tinggi keagamaan Islam negeri: Menuju pendidikan berkualitas dan berdaya saing global. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 212–234. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22400

Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development, 89*, 102534. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534

Taufik, A., & Sukandar, A. (2026). Islamic religious education and the Sustainable Development Goals: A critical analysis of the theory-practice nexus. *Journal of Science and Education, 6*(2.1). https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.1.705

UIN Raden Intan Lampung. (2019, 15 Agustus). *Tunjukkan komitmen terhadap lingkungan, Forum Kampus Hijau PTKI terbentuk*. https://www.radenintan.ac.id/tunjukkan-komitmen-terhadap-lingkungan-forum-kampus-hijau-ptki-terbentuk/

United Nations. (2026). *The Sustainable Development Goals Report 2026*. United Nations. https://unstats.un.org/sdgs/report/2026/The-Sustainable-Development-Goals-Report-2026.pdf

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2025). *THE Impact Rankings 2025 dirilis, UMY masuk dalam jajaran 15 universitas*

terbaik di Indonesia. https://www.umy.ac.id/the-impact-rankings-2025-dirilis-umy-masuk-dalam-jajaran-15-universitas-terbaik-di-indonesia/